

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan suatu tatanan menyeluruh meliputi semua segi kehidupan manusia. Ajaran Islam meliputi tatanan nilai serta ajaran ilahi yang bersifat transendental. Sebagai sebuah tatanan yang global, Islam senantiasa datang menyejukkan serta akan selalu sanggup dalam menjawab bermacam-macam tantangan zaman. Masalah tersebut berdasarkan dalam ajaran Islam yang teguh, yakni Alquran, hadis dan ijtihad (Hardi, 2014).

Sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk berpedoman kepada hadis yang telah disepakati sebagai pedoman ajaran Islam kedua setelah Alquran. Datangnya hadis berfungsi untuk memperjelas dan memperinci Alquran yang kandungannya masih bersifat umum dan global. Mengimani dan mentaati nabi ialah kewajiban bagi umat muslim dengan mengamalkan ajaran-ajarannya serta menghindari segala larangannya adalah sebagian dari sikap taat kepada Allah.

Hadis atau bisa disebut dengan sunnah ialah apapun yang tersandarkan pada Nabi berbentuk penuturan, perlakuan, penetapan, sifat diri, atau perangnya ('Itr, 2017). Semua ucapan Rasul bukan hanya karena keinginan diri sendiri tetapi bersumber dari wahyu yang diwahyukan padanya. Maka, tak ada keragu-raguan dalam ajaran Rasul dan harus berpedoman serta mengamalkannya. Rasulullah merupakan seorang *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) yang sudah sepatutnya menjadi pedoman bagi setiap umat muslim.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan taatilah Allah dan Rasul supaya kamu dirahmati” (QS. Ali-Imran: 132) (Departemen Agama RI, 2007).

Taat pada Allah dengan cara menindahkan ketentuan yang tercatat dalam Alquran, yakni perintah dan larangan-Nya. Taat pada Rasul yaitu menaati Rasul dari

semua perintah dan larangannya, maksudnya adalah menjunjung sunnahnya. Maka dari itu, umat Islam diwajibkan mengikuti dan mengamalkan hadis-hadis yang telah terakui keśahīhannya (Soetari, 2008).

Allah telah mengirimkan utusan ke muka bumi yakni Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu kepada hamba-hamba-Nya dan menyeru manusia agar selalu mengingat Allah serta mendekat kepada Allah. Dengan demikian, Allah adalah wadah terbaik untuk mengutarakan masalah-masalah yang dilalui, mengutarakan sesuatu yang telah dialami dan meminta bantuan dari Allah (Omar & Abdullah, 2018).

Zaman sekarang ini telah mencapai era yang serba teknologi. Teknologi mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan teknologi telah menjadi gudang yang luas akan informasi dan komunikasi melebihi apa yang manusia miliki. Hadirnya teknologi komunikasi dan informasi dengan banyaknya kehebatan dan fasilitas untuk mempermudah manusia yang dilahirkannya dapat membawa manusia ke suatu sistem yang berkualitas dan kehidupan yang lebih baik (Ahmad, 2012).

Perkembangan teknologi memudahkan kehidupan manusia. Dalam interaksi sosial, yang awalnya hanya mampu untuk saling mengirim surat, sekarang dalam berinteraksi sosial dapat dilakukan melalui internet yang dapat diakses melalui *smartphone*. Hampir semua orang memiliki *smartphone*. Masyarakat dewasa ini berantusias dalam penggunaan *smartphone* sebagai alat komunikasi dan sumber informasi karena praktisnya untuk digunakan dan dibawa kemana pun (Timbowo, 2016).

Para pemakai internet dapat mengakses bermacam-macam informasi melalui aplikasi atau *website*. Beragamnya informasi itu bisa berbentuk tulisan, gambar, dan video yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya. Internet pula memberi kemudahan bagi siapapun dari belahan dunia untuk saling berinteraksi dan menjalin komunikasi satu dengan yang lainnya. Sosial media ialah satu dari berbagai fitur internet yang paling banyak diakses masyarakat dewasa ini, baik dari kalangan remaja dan juga kalangan dewasa. Bervariasinya sosial media yang lahir

bersamaan dengan berkembangnya internet yang pesat yakni *Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, Whatsapp*, dan lain sebagainya.

Di balik perkembangan teknologi yang sangat cepat memberi pengaruh yang tidak mengenakkan untuk kehidupan manusia, yakni adanya gejala permasalahan yang bermacam-macam bertambah rumit, baik itu bersifat personal ataupun sosial. Kehidupan yang sangat mengarah pada kemajuan dalam aspek material (pemenuhan keperluan biologis) dan meninggalkan dimensi rohani, yang memberikan pengaruh buruk kepada corak perilaku manusia. Keadaan tersebut nyatanya membawa perkembangan persoalan-persoalan individu dan sosial yang tersalurkan ke dalam kondisi psikis yang tidak mengenakkan misalnya rasa cemas, stres, dan perasaan asing disertai terdapatnya penyelewengan moral atau tatanan nilai.

Durasi waktu yang dihabiskan untuk membuka sosial media bisa menyebabkan dampak negatif pada para pengaksesnya. Dibalik perkembangan teknologi yang pesat, memberi efek yang tidak mengenakkan untuk kehidupan manusia, yakni adanya gejala permasalahan yang bermacam-macam bertambah rumit, baik itu bersifat personal ataupun sosial. Kehidupan yang sangat mengarah pada kemajuan dalam aspek material (pemenuhan keperluan biologis) dan meninggalkan dimensi rohani, yang memberikan pengaruh buruk kepada corak perilaku manusia. Keadaan tersebut nyatanya membawa perkembangan persoalan-persoalan individu dan sosial yang tersalurkan ke dalam kondisi psikis yang tidak nyaman seperti rasa cemas, stres, dan perasaan asing serta terdapatnya penyelewengan moral atau tatanan nilai (Yusuf S. , 2021). Dampak negatif dalam bersosial media yang dialami oleh para penggunanya ialah menyebabkan penggunanya mengalami stress sampai depresi. Tidak hanya itu, adapun tanda-tanda seseorang tidak dapat lepas dari sosial media yang mana menganggap bahwa sosial media sebagai solusi untuk permasalahan pribadi, tidak dapat menyesuaikan dengan kehidupan yang sebenarnya, menutup diri dari kehidupan, susah tidur, bertambahnya berat badan, dan juga tak mampu menahan diri untuk membuka sosial media (Nafisa & Salim, 2022). Akibatnya, hadirnya internet dan sosial media yang awalnya baik dan dapat memberikan kemudahan untuk kebutuhan individu

dapat memunculkan bermacam-macam permasalahan yang disebut dengan kecanduan sosial media apabila digunakan dengan sangat intensif. Penggunaan sosial media yang intensif tersebut dapat memicu kecemasan individu ketika memantau internet khususnya sosial media dan melihat bermacam-macam kesenangan yang rekan-rekannya lakukan. Hal tersebut menjadikan individu terus-menerus memantau apapun yang orang lain lakukan di sosial media. Kondisi tersebut dinamakan *fear of missing out* (FoMO) (Akbar, Aulya, Apsari, & Sofia, 2018).

Fear of missing out menjadi perbincangan terkini sesudah JWT atau *Intelligence* merilis hasil laporan penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 berkaitan dengan *fear of missing out*. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwasanya *fear of missing out* adalah gelisahnyaperasaan dan takut bahwa dirinya ketinggalan jika rekan-rekannya menjalani atau merasakan sebuah hal yang lebih baik atau mengasyikkan dari apa yang tengah dilakukannya atau dialaminya pada waktu tersebut. Seseorang akan merasa sangat khawatir apabila ketinggalan tren yang sedang terjadi dalam kehidupan sosialnya (Akbar, Aulya, Apsari, & Sofia, 2018).

Memang, istilah *fear of missing out* baru-baru ini muncul. Akan tetapi, sudah ada beberapa orang yang merasakan cemas dan takut akan ketertinggalannya sebelum maraknya zaman digital seperti sekarang. Perasaan takut akan ketertinggalan sesuatu yang menghantui individu dipengaruhi juga oleh lingkungannya. Lingkungan yang memberikan tekanan dan menAbu>rkan rasa takut. Takut tertinggal aktifitas apapun yang terjadi disekitarnya, apabila ketika aktifitas tersebut bisa menjadi lebih besar, lebih bagus, dan lebih menggairahkan daripada apa yang individu tersebut miliki.

Fenomena *fear of missing out* ini makin meluas karena berkembang pesatnya teknologi. Di era digital seperti sekarang ini memudahkan manusia untuk melihat aktifitas atau pengalaman orang lain di sosial medianya. Di zaman sekarang internet menyediakan berbagai informasi secara kontinu. Termasuk dalamnya berita terbaru, opini terpanas, semuanya disajikan dalam ponsel yang digenggam sehari-harinya (McGinnis, 2020).

Dari jalinan sosial yang terjalin dalam kehidupan setiap harinya, tak bisa lepas dari permasalahan terkait pribadi dan sosialnya. Penyebabnya pun sangat bervariasi contohnya masalah fisik, masalah intelek, dan lain-lain (Kalisna & Wahyumiani, 2021).

Fear of Missing Out yakni sindrom kegelisahan sosial yang bisa diketahui dengan adanya hasrat agar selalu terkoneksi dengan apa saja yang individu lain lakukan. Sosial media adalah penyebab paling besar seseorang merasakan *fear of missing out*. Seseorang menumbuhkan rasa dan emosi negatif dari sosial media dikarenakan iri dengan unggahan dan hidup orang lain. Sosial media menjadi tempat termudah untuk diakses dan menjadi tempat untuk orang-orang yang *up-to-date* agar dapat mengetahui yang orang-orang tengah jalani waktu itu. Ditemukan oleh peneliti pada Universitas Jerman bahwa timbul perasaan negatif pada pengguna sosial media karena mereka menganggap apa yang mereka lihat “sempurna” dari kehidupan sekelompok teman mereka. Orang-orang yang merasakan *fear of missing out* lebih berkeinginan dalam mempergunakan sosial media karena mereka merasa harus tetap terkoneksi. Sebelum sosial media dan *smartphone* datang, dahulu orang biasanya hanya mengetahui kabar atau apa yang teman-temannya lakukan apabila sedang bersama teman-temannya. Namun zaman sekarang ini, orang dapat mencari tahu apapun yang terlewat hanya dengan menyentuh layar *smartphone* (Akbar, Aulya, Apsari, & Sofia, 2018). Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa sosial media memberi kemudahan kepada para pengaksesnya untuk membuka bermacam-macam informasi yang berkaitan dengan kegiatan, kabar-kabar yang terjadi serta dialog-dialog yang dilakukan lewat sosial media menjadikan pengaksesnya terkena *fear of missing out* (FoMO).

Terkait dengan kecemasan yang melanda seseorang rasakan saat mengalami FoMO, hal ini berkaitan dengan hadis Nabi tentang seorang muslim yang dilanda kegelisahan, yakni:

مَا يُصِيبُ الْمَرْءَ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا غَمٍّ وَلَا أَدَى حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا

كَفَرَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ حَطَايَاهُ

Artinya: Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kegundahan dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan dengannya Allah akan menghapus dosa-dosanya." (HR. Ahmad No. 8070) (Asy-Syaibānī, 1421 H/2001 M).

Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas *Fear of Missing Out Perspektif Hadis* sebab penulis memandang penting untuk menjelaskan pandangan Islam terutama hadis mengenai fenomena yang terjadi di era digital pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kembali pada latar belakang penelitian yang penulis jelaskan di awal, penyusun merumuskan rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini dengan:

1. Apa teks-teks hadis mengenai *fear of missing out*?
2. Bagaimana pandangan hadis mengenai *fear of missing out*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, maka di dalam penelitian ini dapat diketahui

1. Membahas teks-teks hadis *fear of missing out*.
2. Membahas pandangan hadis mengenai *fear of missing out*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Adapun kegunaan penelitian *fear of missing out* perspektif hadis secara teori diharapkan agar bermanfaat pada kajian lebih lanjut mengenai masalah hadis kajian psikologi.

2. Praktis

Adapun manfaat dari penelitian *fear of missing out* (FoMO) perspektif hadis ini bisa diimplementasikan pada keseharian hidup dan juga bisa menjadi sumbangan pada kajian akademik. Penulis mengharapkan agar penelitian ini bisa menjadi sumber dalam penelitian kajian hadis berikutnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran kepustakaan mengenai *fear of missing out* (FoMO), penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Azmi, N. (2019). Judul “*Hubungan Antara Fear of Missing Out (FoMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa.*” Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian tersebut mengaplikasikan pendekatan kuantitatif disertai dengan metode penelitian korelasional. Hasil dari penelitian ini ialah terdapatnya keterhubungan antara kecanduan sosial media dengan perilaku *fear of missing out* (FoMO). Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yakni membahas *fear of missing out* (FoMO) (Azmi, 2019). Sedangkan, titik perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang mengkaji hadis tentang *fear of missing out* (FoMO).
2. Nadzirah, S. dkk (2022). Judul “*Dampak Sindrom FoMO Terhadap Interaksi Sosial pada Remaja.*” Penerbit Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif disertai dengan kajian kepustakaan (*library reasearch*) dengan pendekatan analisis data kecanduan internet dan dampak kepribadian. Hasil dari penelitian ini adalah dampak dari sindrom *fear of missing out* (FoMO) yang paling berpengaruh ialah minimalnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, karena terlalu sibuk memikirkan *update*-nya informasi di sosial media. Adapun yang menyamakan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu keduanya mengkaji *fear of missing out* (FoMO) (Nadzirah, Fitriani, & Yeni, 2022). Sedangkan, yang menjadi pembeda pada penelitian terdahulu yakni penelitian ini mengkaji hadis yang berhubungan dengan perilaku *fear of missing out* (FoMO).
3. Akbar, R. S. dkk (2018). Judul “*Ketakutan Akan Kehilangan Momen (FOMO) Pada Remaja Kota Samarinda.*” Penerbit Psikostudia: Jurnal Psikologi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif disertai dengan penggunaan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini ialah ketakutan kehilangan momen yang dirasakan remaja awal kota Samarinda timbul

dikarenakan kurang tersalurkannya kebutuhan psikologi terkait *relatedness* dan *self*, yakni tidak terdapatnya kedekatan seseorang dengan orang lain dan adanya perasaan tak nyaman atau tak mampu memenuhi keinginannya sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji *fear of missing out* (FoMO) (Akbar, Aulya, Apsari, & Sofia, 2018). Sedangkan, titik pembeda penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini mengkaji hadis yang berhubungan dengan *fear of missing out* (FoMO).

4. Pratiwi, F. dkk (2022). Judul “*Fear of Missing Out pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19.*” Penerbit *Philanthropy: Journal of Psychology*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi covid-19, FOMO yang dialami subjek penelitian menyebabkan mereka merasakan kontribusi yang tinggi pada sosial media. Pemakaian sosial media menjadikan seseorang merasa dirinya masuk dalam bagian dari kegiatan-kegiatan yang teman-temannya lakukan. Pemenuhan terkait kebutuhan dasar psikologi yakni *need for competence* (kebutuhan untuk berkompetensi), *need for autonomy* (kebutuhan psikologi akan *self*), dan *need for relatedness* (kebutuhan psikologis akan berhubungan sosial dengan orang lain) dilakukan oleh subjek dengan melakukan bermacam-macam kegiatan di sosial media yakni mengunggah dan melihat unggahan temannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji *fear of missing out* (FoMO) (Pratiwi, Susilo, & Amelia, 2022). Sedangkan, titik pembeda penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini mengkaji hadis yang berhubungan dengan *fear of missing out* (FoMO)
5. Siregar, A. N. S. (2022). Judul “*Fear of Missing Out (FOMO) dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik).*” Penerbit Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini memakai metode tafsir tematik dengan pendekatan teori analisis isi. Akhir dari penelitian ini dihasilkan bahwa QS.

Al-Baqarah ayat 155 menegaskan bahwa *Fear of Missing Out* merupakan bentuk ujian dari Allah kepada manusia dan saran dari tafsir yang dikaji untuk melawan FOMO dengan mendirikan shalat dan tetap bersabar karena itulah yang akan memberikan kemudahan kepada manusia dalam penyelesaian semua masalah yang diberikan Allah. Selanjutnya surat An-Nisa ayat 83 menerangkan tentang cara agar seseorang dapat memilah kabar yang diperoleh, lalu tidak menelak dan mengedarkannya secara ceroboh sebelum memeriksa kebenaran informasinya supaya tidak berasumsi sesuatu yang memunculkan rasa takut, khawatir atau rasa cemas. Kedua penelitian ini sama-sama membahas *fear of missing out*. Akan tetapi, yang menjadi letak pembeda diantara kedua penelitian ini ialah penelitian sebelumnya membahas *fear of missing out* dari segi penafsiran Alquran yang dilakukan secara tematik. Sedangkan penelitian sekarang membahas *fear of missing out* dari segi hadisnya (Siregar, 2022).

F. Kerangka Berpikir

Fear of missing out dalam kamus Oxford diuraikan sebagai rasa gelisah terhadap sebuah momen menyenangkan yang orang lain alami yang diunggah di sosial media (Oxford, 2020). *Fear of missing out* diberi definisi pula dengan merasa tidak nyaman apabila seseorang merasa tertinggal atas apa yang dilaksanakan teman-temannya atau mempunyai suatu hal yang lebih atau lebih bagus darinya (Abel & Buff, 2016). JWT Intelligence mengadakan penelitian terhadap *fear of missing out* tahun 2011 dan 2012 melalui pengadaan survey di Amerika dan Inggris. JWT Intelligence memberikan definisi mengenai *fear of missing out* berupa rasa cemas dan ketakutan apabila tertinggal dengan kejadian-kejadian yang seseorang alami yang tidak dialaminya saat itu dan rasa khawatir apabila ketinggalan info terbaru yang terdapat di kehidupan sosialnya (Abdulloh, 2021).

Di dalam Islam, hadis adalah pedoman kedua umat Islam setelah Alquran. Hadis dalam bahasa berarti baru tau perkataan dan jamaknya ialah *ahadits* (T}ahan, Taisi>r Must}alah al-H}adi>s, 1985). Sedangkan menurut istilah, hadis ialah apapun yang bersandar Rasulullah yaitu berbentuk ucapan, perbuatan, penetapan, sifat diri, atau sifat pribadi Rasulullah (Itr, 2017).

Pembahasan hadis *fear of missing out* (FoMO) termasuk ke bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis merupakan ilmu yang berkenaan dengan hadis yang meliputi ilmu *riwāyah* hadis dan ilmu *dirāyah* hadis (Itr, 2017). Hadis terkait *fear of missing out* dapat dijelaskan dan dianalisa menggunakan keilmuan hadis terkait kualitas hadis, pemahaman hadis, dan penerapan amalan hadis (Darmalaksana, Paradigma Pemikiran Hadis, 2018). Berlandaskan pembahasan ilmu hadis ini, maka disimpulkan bagaimana *fear of missing out* (FoMO) perspektif hadis.

Table 1 Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

Berbagai langkah penyusunan pada penelitian ini yaitu terbagi ke dalam lima bab. Selanjutnya, tiap-tiap bab dibagi lagi ke beberapa sub-bab yang tersusun dengan sistematis agar dapat dimengerti dengan mudah.

Bab pertama, yakni pendahuluan. Pada bab pertama penulis menguraikan beberapa sub-bab yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori. Dalam bab ini dibahas perihal beberapa teori *fear of missing out* (FoMO) dan tinjauan umum mengenai hadis.

Bab ketiga, memaparkan metode penelitian.

Bab keempat, melakukan inventarisasi hadis dan meneliti hadis serta membahas analisis hadis *fear of missing out*.

Bab kelima, penutup. Tersusun dari hasil dan kesimpulan penelitian yang dikaji, serta mencantumkan saran dari penulis.

